

DINAMIKA PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH ISLAM

Rusli Takunas

Abstract

This paper discusses the Dynamics of Women's Education in Islamic History. In tracing the history books, the work of Islamic historians relating to women's education in general in the Islamic world and in Indonesia since the classical era, setbacks, reforms, found the dynamics and variations of public appreciation of educational opportunities for women. In some historical periods, women are considered second-class citizens, so they do not have access to education and self-development that is equal to men. While in the view of Islam men and women have the same position. This study concludes that in the history of Islam in a period of decline, women were not only restricted in attending education but they were marginalized and prohibited from participating in social activities. In the classical and renewal period, women and men have the same position in terms of education and social activities.

Keywords: *Education, Women, Islamic History.*

PENDAHULUAN

Keberadaan kaum perempuan pada masa jahiliyah selalu berada di bawah kezaliman kaum laki-laki. Ia tidak memperoleh hak-hak menurut undang-undang dan tidak mendapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka. Perempuan sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat dipaksa kawin dan ditindak, diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai.

Masa yang sangat menyedihkan bagi perempuan, mereka tidak diberikan kebebasan dalam segala urusan, tidak diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan termasuk menikmati pendidikan.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum Islam, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga seringkali dieksploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah itu tidak hanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan.

Tradisi yang menghiasi sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, yang biasa disebut zaman *jahiliyyah*. Bangsa Arab melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang disebut *wa'dul banat*.

Berita kelahiran anak perempuan pada masa *jahilyah* memberikan kesan tentang sikap suami yang enggan menerimanya. Ada dua pilihan yang timbul dalam pikirannya menghadapi anak perempuan itu, yaitu dibiarkan hidup dalam keadaan hina atau dikubur hidup-hidup. Ada tiga alasan mengapa anak perempuan itu dibunuh: *Pertama*, khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka anak perempuan tidak produktif. *Kedua*, kekhawatiran orang tua jatuhnya anak pada lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak. *Ketiga*, khawatir menanggung aib akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau karena terjadi perzinaan.¹

Setelah Islam datang, maka ajaran Islam berupaya

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian, al-Qur'an, Volume ke 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Cet. Ke-4, 260-262.

meningkatkan derajat perempuan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Firman Allah Swt :

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Qs. Al-Hujurat: 13).²

Ayat ini menjelaskan tentang asal-usul kejadian manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dasar kemuliannya bukan karena keturunan, suku atau jenis kelamin tetapi ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang terhormat.

Mahmoud Syaltut sebagaimana yang dikutip Ramayulis, menyatakan tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, yaitu potensi untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum maupun khusus, karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Kaum laki-laki dapat menjual, membeli, melanggar dan dihukum, dituntut dan menyaksikan, begitu

²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997).

juga perempuan dapat menjual dan membeli, menjual dan membeli melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.³

Mengingat tugas pokok laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini sama yaitu sebagai khalifah Allah, maka keduanya dibekali pengetahuan yang sama, dan dalam pelaksanaan tugas keduanya diberi hak dan kewajiban yang saling melengkapi dan tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Tidak ada yang lebih dimuliakan satu dari yang lainnya, kecuali iman dan taqwanya. Keduanya memiliki peran dan tugas yang sejajar sebagai mitra sejajar dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, manusia dalam pandangan Islam baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama. Maka Islam juga tidak membedakan antara amal perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan. termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Bahkan pendidikan merupakan hal yang penting bagi perempuan sebab merekalah yang paling bertanggungjawab mendidik anak-anak. Bagaimana mungkin perempuan mampu mendidik anaknya secara optimal apabila kondisi mereka sendiri sangat terkebelakang. Pendidikan perempuan sangat berguna karena dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai dan memahami di antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya pendidikan, perempuan akan dapat membuat kehidupan rumah tangga semakin baik dan menjadikan keluarga lebih bahagia.

PENDIDIKAN PEREMPUAN PADA MASA KLASIK

Pada masa permulaan Nabi Muhammad SAW. menyiarkan Islam di Mekkah telah terdapat beberapa orang yang telah pandai membaca dan menulis. Mereka terdiri dari 17 orang laki-laki dan 5

³Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 403.

orang perempuan. Mereka adalah Umar ibn Khattab, Ali ibn Abi Thalib, Usman ibn Affan, Abu Ubaidah ibn al Jarrah, Talhah, Yasid ibn Abu Sufyan, Abu Huzaifah ibn 'Utbah, Hathib ibn 'Amar, Abu Salamah ibn Abdul Asad al Maklizumy, Aban ibn Said ibn al Ash ibn Umaiyah, Khalid ibn Sa'id dan saudaranya, Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarh al Amiry, Huathib ibn Abdul 'Uzza, Abu Sufyan ibn Harb, Muawiyah ibn Abi Sufyan, Juhaim ibn as-Shalt. Dari perempuan: Hafsa istri Nabi, Ummi Kalsum ibn 'uqbalt, Aisyah binti Sa'd, as-Syifak binti Abdullah al 'Adawiyah, Karimah binti al Miqdad. Sedangkan Siti 'Aisyah dan Ummi Salamah keduanya istri Nabi pandai membaca' tetapi tidak pandai menulis.⁴

Ada riwayat yang menceritakan bahwa pada waktu itu telah ada kuttab (semacam sekolah khusus untuk anak-anak) yang mengajarkan menulis dan membaca, walaupun demikian budaya baca tulis ini belum mewarnai kehidupan masyarakat pada masa itu. Karena warisan budaya mereka adalah budaya lisan, menghafal syair-syair dan puisi-puisi yang indah, nasab (urutan garis keturunan) pun mereka hafal. Mereka mewariskan tradisi tersebut secara lisan, sehingga kepandaian membaca dan menulis tidak merupakan hal yang penting dalam tradisi budaya mereka. Dengan tradisi lisan tersebut mereka terkenal dengan orang-orang yang kuat hafalan.⁵

Pada hakikatnya, penanaman ajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di permukaan bumi melalui dakwah, pada hakikatnya adalah sebuah kegiatan atau proses pendidikan, dan hal ini dilakukan tidak hanya terbatas bagi kaum laki-laki saja, tetapi

⁴Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1996), 117.

⁵Ibid, 18

juga kepada kaum perempuan. Rasulullah telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk mengajar para perempuan. Sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah hadis:

Artinya :

Telah datang beberapa perempuan kepada Rasulullah' maka mereka berkata: Ya Rasulullah' kami tidak mendapatkan peluang belajar di majelismu yang dipenuhi laki-laki' maka berilah kami kesempatan itu. Kemudian Rasulullah SAW. menjawab: Bagianmu di rumah si anu. Maka beliau datang kepada mereka (kaum perempuan) pada hari dan tempat yang telah dijanjikan dan beliau mengajar mereka. (H.R Bukhari).

Dari Hadits di atas tersirat bahwa Nabi memberikan pendidikan dan pengajaran kepada perempuan, namun tempat dan waktunya berbeda dengan kaum laki-laki. Rasulullah memberikan, menyediakan kesempatan, dan menentukan tempat khusus bagi perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama.

Oleh sebab itu, perempuan pada masa Nabi SAW. tidak mau ketinggalan oleh laki-laki. Kaum laki-laki pada hari jum'at waktu khutbah di masjid dapat menerima pengajaran langsung dari Nabi. Perempuan juga mengikuti shalat jum'at berjamaah di masjid bersama laki-laki, walaupun tidak menjadi suatu kewajiban bagi mereka. Meskipun demikian para perempuan tersebut meminta kepada Nabi supaya dikhususkan sehari dalam seminggu untuk mereka menerima pengajaran langsung dari Nabi. Terkadang Nabi membaca khotbah dua kali dalam waktu shalat hari raya, karena ramainya kaum muslimin yang hadir, satu kali untuk laki-laki dan satu kali untuk perempuan. Selain itu, ada juga perempuan yang datang langsung menghadap Nabi untuk menanyakan tentang

persoalan agama yang tidak mereka ketahui.⁶

Rasulullah sebelum pindah ke Madinah telah mempersiapkan kader-kader perempuan untuk menjadi guru di Madinah. Ini terbukti pada tahun kedua belas kenabian, orang Madinah datang ke Makkah, mereka membuat perjanjian yang pertama dengan Nabi di Aqabah sehingga dinamakan Bai'ah al Aqabah al Ula atau Bai'ah al-Nisa' karena di dalam rombongan mereka ada perempuan yakni 'Afra binti 'Abid ibn Sa'labah. Orang-orang inilah nantinya yang akan menyebarkan pengetahuan yang telah didapat dari Nabi kepada masyarakat yang ada di Madinah.⁷

Cara yang dilakukan oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan adalah dengan metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya dan juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab tentang sesuatu yang bersangkutan dengan akidah maupun ibadah. Kurikulumnya adalah al-Qur'an, karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional tetapi juga sejalan dengan fitrah manusia. Sehubungan dengan hal tersebut al-Qur'an itu sendiri diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan saat itu. Hasil belajar yang dilakukan Nabi dapat dilihat dari sikap mental para pengikutnya yang memiliki semangat yang tangguh, tabah, sabar, juga aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁸

Ahmad Syalabi Sebagaimana yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa anak perempuan hanya menerima pelajaran di rumah dari salah seorang anggota keluarga, atau dari seorang guru khusus didatangkan untuk mereka. Bagaimanapun juga, pendidikan

⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, ...407

⁷Ibid, 407-408.

⁸Ibid.

secara pribadi itu telah berhasil melahirkan perempuan-perempuan Islam, yang kecerdasan mereka tidak jauh berbeda dengan kecerdasan laki-laki.⁹

Dari hasil didikan Rasulullah terhadap kaum perempuan, maka lahirlah beberapa intelektual Islam, pada masa itu diantaranya :

1. Khadijah binti Khuwailid, seorang Ummul Mukminin dan saudagar yang terdidik yang selalu mendampingi Nabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
2. Aisyah binti Abu Bakar, perempuan cerdas yang memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 Hadits dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir, kedokteran dan syair-syair.
3. Asma' binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu mengantarkan makanan kepada Nabi ketika Nabi dalam perjalanan hijrah.
4. Hafsa binti Umar, Fatimah al-Zahra, Sakinah binti Husein merupakan perempuan pencinta ilmu pengetahuan.
5. Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Rabiah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut berperang dengan Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang yang sakit dan mengobati yang luka.
6. Al Khansa, Hindun binti 'Atabah, Laila binti Salma, Siti Sakinah binti al Husein merupakan perempuan yang mahir dalam bidang syair dan kesusasteraan.¹⁰

⁹Ibid.

¹⁰Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 180.

Pendidikan bagi perempuan dalam ajaran Islam termasuk kewajiban agama karena pengetahuan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Pendidikan bagi perempuan tidak terbatas pada pendidikan agama saja, tetapi meliputi juga pendidikan rumah tangga, (cara mendidik dan membesarkan anak), pendidikan sosial kemasyarakatan dan pendidikan intelektual.

Merupakan hal yang biasa bagi perempuan di awal sejarah Islam, memberikan sumbangan pemikiran yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap ajaran Islam. Banyak istri dan sahabat perempuan Nabi yang terkenal meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi yang dianggap sangat otentik. Para perempuan inilah yang menciptakan cerita verbal yang kemudian direkam oleh para laki-laki. Dapatlah dikatakan bahwa hampir sepertiga teks Hadits, kemunculannya melalui Aisyah, isteri Nabi yang paling muda. Perempuan penting lainnya di awal sejarah Islam adalah Sukaina binti al-Husein, cucu perempuan Nabi yang tingkat pendidikannya yang tinggi, terkenal karena pengetahuan, kepandaian membaca dan menulis, kecantikan, dan kecerdasan akalnya.

Sejarah Islam pada masa permulaan dipenuhi oleh perempuan muslim yang menunjukkan kemampuannya yang hebat yang dapat bersaing dengan laki-laki dan berusaha lebih unggul dari mereka dalam setiap kesempatannya. Diantaranya : Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Dia seorang ilmuwan pembaru pada masanya. Nasihat-nasihatnya dianggap sama penting dengan nasihat para pemimpin saat itu. Dia dianggap sebagai sumber jurisprudensi Islam terbesar karena penguasaannya terhadap ribuan hadits yang ditemanya langsung dari Nabi. Nama lain yang terkenal adalah Nafisa, keturunan Ali yang menjadi seorang hakim ternama dan ahli

theologi. Alkhansa seorang penyair terbesar saat itu yang puisinya mendapat pujian langsung dari Nabi. Zainab dari bani Awd yang terkenal sebagai dokter ahli mata.¹¹ . Dan masih banyak lagi perempuan lainnya yang berprestasi tinggi dan tidak kalah bersaing dengan laki-laki.

Tidaklah mengherankan kalau kaum perempuan yang mengerti dan memahami pentingnya ilmu pengetahuan, mereka akan berkompentensi di tengah kaumnya dan berusaha keras mendapatkan pengetahuan yang benar. Nabi selalu memberikan motivasi kepada mereka untuk menghadiri setiap majelis ilmunya.

PENDIDIKAN PEREMPUAN PADA MASA KEMUNDURAN

Ketika Islam memasuki masa kemunduran semangat pendidikan bagi perempuan mengalami kemunduran. Perempuan tersubordinasi pada tingkat yang tinggi. Poligami menjadi semakin dipraktikkan secara luas, dan perintah al-Qur'an terhadap masalah keadilan menjadi tidak ditekankan lagi. Subordinasi perempuan berikutnya adalah pembatasan peran perempuan di sektor publik.

Pada masa kemunduran ini para perempuan tidak hanya dibatasi dalam mengikuti pendidikan bahkan dipingit. Perempuan dianggap sebagai pembawa fitnah yang selalu membawa kekacauan dalam masyarakat. Perempuan tidak diperbolehkan menerima tamu, dan tempat mereka dipisahkan secara khusus. Pandangan seperti ini menyebabkan kaum perempuan tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat. Perempuan tidak diperkenankan sekolah seperti laki-laki.¹²

¹¹Hiafaa A. Jawab, *The Right of Women in Islam*, (New York: Saint Martin's Press inc,1989),21-22.

¹²Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, 411.

PENDIDIKAN PEREMPUAN PADA MASA PEMBARUAN

Bersamaan dengan anjuran al-Qur'an dan Sunnah agar perempuan dapat mengembangkan semua aspek personalitas mereka, maka dapat diyakini, bahwa seorang perempuan muslim yang terdidik harus dapat memancarkan kualitas moral di lingkungan rumah tangganya, dan juga harus dapat berperan aktif dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Secara khusus al-Qur'an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan ibadah, membayar zakat, mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk dalam semua kegiatan.¹³ Untuk melakukan semua perintah tersebut, maka mereka mempunyai akses yang sama dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Oleh karena itu pendidikan perempuan sangat vital dalam masyarakat, karena perempuan sebagai orang yang melahirkan dan guru pertama bagi anak-anaknya. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk dapat membaca, menulis, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Ulama yang mempelopori bahwa pendidikan perempuan harus menyeluruh, seorang perempuan harus mencari segala jenis pengetahuan tanpa kecuali, sekalipun itu pengetahuan bertentangan dengan fitrahnya, keadaan sosiologinya dan peran utamanya dalam masyarakat. Kelompok ini meliputi para pendukung apa yang disebut gerakan pembebasan perempuan (emansipasi wanita). Pendukung utama gerakan ini adalah Qasim Amin.¹⁴

Menurut Qasim Amin sebagaimana dikutip Ramayulis, perempuan perlu diberikan pendidikan sehingga perempuan bisa menjadi teman bagi suami dan sanggup mendidik anak-anaknya. Bahkan beliau menyerukan agar perempuan diberi hak yang sama dengan pria dalam memilih jodoh. Dan lebih jauh, Ia menuntut

¹³Lihat Q.S. 91: 71-72.

¹⁴Lihat Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*,412.

supaya kepada perempuan diberi hak cerai.¹⁵ Pendapat ini berkesan dengan situasi masa itu.

Pemikiran Qasim inilah yang mempengaruhi dunia Islam termasuk di Indonesia. Sehingga masa sekarang kita saksikan di dunia Islam sudah berdiri pendidikan khusus untuk perempuan, mereka diberikan kebebasan untuk mengikuti pendidikan bersama dengan laki-laki.

PENDIDIKAN PEREMPUAN DI INDONESIA

Potret pendidikan sebelum abad ke 20 di Indonesia penuh dengan kegelapan. Dadang S. Anshori dalam Ramayulis menyatakan bahwa penindasan etnis perempuan ini merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Lebih lama dari pada penindasan kulit hitam di Asia-Afrika. Penindasan etnis warna kulit lebih diuntungkan karena banyak orang simpati dan mendukung perjuangan persamaan hak untuk semua jenis manusia tanpa dibedakan warna kulit. Perjuangan Apartheid Nelson Mandela misalnya, banyak mendapatkan simpati dunia bahkan diberi bantuan konkret untuk perjuangan tersebut. Sesungguhnya berbeda dengan perjuangan etnis perempuan. Penindasan ini cenderung dipelihara. Sayangnya tidak semua kaum perempuan memahami dan mengetahui penindasan tersebut.¹⁶

Pada masa awal kolonial Belanda bahwa keadaan dan kedudukan perempuan Indonesia waktu itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang membelenggu, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya.

¹⁵Ibid, 413.

¹⁶Ibid, 414.

Hal ini merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peran perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga dan masyarakat. Kartini misalnya, menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan, agar perempuan cakap melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik pertama. Dewi Sartika, Rohana Kudus, Nyai Dahlan, Rahmah el Yunusiyah adalah pelopor pendidikan perempuan.¹⁷

Pendidikan sekolah yang diintroduksikan pemerintah kolonial Belanda menjelang abad ke 19 yang diskriminatif (hanya untuk keturunan golongan ningrat), pada mulanya memang dimaksudkan supaya lulusannya dapat mengisi tenaga-tenaga administrasi dan teknisi-teknisi tingkat bawah pada berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta kolonial. Hal inilah yang membentuk opini masyarakat kalau sekolah itu bekerja. Dengan kata lain sekolah untuk dapat pekerjaan, bekerja itu di luar rumah dan yang bekerja adalah laki-laki. Ketika perempuan bersekolah tujuannya agar dapat bekerja di sektor publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Tetapi ternyata laki-laki atau perempuan yang berkesempatan untuk sekolah tidak hanya berhasil menjadi pegawai atau praktisi saja, namun banyak di antara mereka yang sangat kritis dan mengecam struktur ekonomi dan politik kolonialisme yang timpang dan eksploitatif. Mereka yang kritis inilah yang kemudian menjadi pemimpin bangsa yang membawa rakyat Indonesia ke gerbang kemerdekaan.

Setelah abad ke 20 mulai adanya sedikit perubahan terhadap

¹⁷ Dadang S. Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 5

pendidikan perempuan, dan pemerintahan kolonial berupaya untuk memperoleh kemajuan. Kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan dari pada sistem tradisional yang membatasi lingkungan hidup para perempuan. Diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi pribumi, bahkan diadakan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan. Terutama bagi golongan priyayi diberi kesempatan bersekolah. Mereka mendapat pendidikan di sekolah guru dan sekolah rumah tangga.

Sebenarnya pada permulaan tahun 1900, sebelum R.A. Kartini, sudah ada perempuan di kalangan bangsawan yang giat dalam usaha memajukan perempuan tetapi hanya dalam lingkungan kecil. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Hal ini terjadi di kalangan raja-raja di Jawa tampak di kraton Paku Alam di Yogyakarta. Diantara mereka banyak dari golongan muda yang belajar di sekolah Belanda dengan maksud supaya kemudian dapat bekerja di berbagai lapangan. Pelopor-pelopor perempuan ini lebih mengutamakan pendidikan.¹⁸ Karena pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna untuk kemajuan masyarakat. Bukan lagi pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, dan kerumahtanggaan, melainkan pendidikan sekolah dengan pelajaran yang lebih luas. Yang pertama-tama yang mendapat perhatiannya ialah pendidikan anak perempuan kalangan bangsawan, karena diharapkan mereka dapat memberi contoh kepada rakyat

¹⁸ Sukanti Suryochondro, *Potrer Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 80.

umumnya karena di masa itu sikap bangsawan selayaknya diikuti oleh rakyat.

Dalam permulaan abad ke 20 lambat laun makin banyak perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Pandangan bahwa kaum perempuan harus diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya di rumah sendiri. Hal ini banyak juga dijalankan oleh kalangan bangsawan lainnya. Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904, selanjutnya sekolah ini dikelola oleh sebuah panitia yang disebut "*Veriniging Kaoetaman Istri*". Atas usaha pihak pribumi didirikan sekolah "*Kaoetaman Istri Minangkabau*" di Padang Panjang (diprakarsai oleh seorang lulusan sekolah "*Kaoetaman Istri* di Jawa Barat) dan sekolah "*Kerajinan Amai Setia*" di kota Gedang. Banyak keterampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini.¹⁹

Pelopop pendidikan perempuan yang pertama di Sumatera Barat adalah Rohana Kudus. Ia menjadi ketua pertama *Kerajinan Amai Setia* di kota Gadang' Sumatera Barat. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan derajat perempuan dengan jalan mengajarkan baca tulis huruf Arab dan Latin, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan, dan mengatur pemasarannya. Pada tahun itu juga, *Kerajinan Amai Setia* berhasil mendirikan sekolah anak perempuan. Di samping itu' Rohana Kudus beserta rekannya Zoebeidah Ratna Djowita mendirikan sebuah usaha surat kabar perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan kemajuan perempuan, khususnya perempuan Minang. Surat kabar tersebut didirikan di kota Gadang tempat asal Rohana Kudus (Rohana adalah saudara

¹⁹Ibid, 81-81.

perempuan seayah dari Sutan Sjahrir). Rohana menyuarakan gagasannya melalui surat kabar *Soenting Melayu*. Atas usaha yang telah dilakukan, maka kemudian Rohana Kudus tercatat sebagai salah seorang perintis pers Indonesia. Meskipun Rohana Kudus tidak mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi ia menyadari betul arti penting dari media bagi pencapaian cita-citanya. Sebagai pemilik usaha, ia juga bekerja sebagai wartawati sekaligus sebagai editor tulisan-tulisan yang akan dipublikasikan.²⁰

Selanjutnya perjuangan Rohana Kudus dalam bidang pendidikan Islam dilanjutkan oleh Rahmah el Yunusiah adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional. Diniyah Putri adalah tahap yang paling menentukan dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan oleh kaum muda masih menjadi-jadi dan di saat semangat perempuan bersekolah modern masih terhalang oleh sikap ambivalensi adat dan agama. Rahmah mendirikan sekolah agama yang modern, madrasah khusus bagi remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah meliputi peran dengan beberapa segi, pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Meniru model sekolah modernis, Diniyah Putri menawarkan program pendidikan baik pelajaran umum maupun agama. Para siswa menerima pelajaran umum meliputi matematika, biologi, geografi, fisika, dan bahasa Indonesia. Mata pelajaran agama meliputi seluruh topik klasik dalam studi-studi Islam, termasuk fiqh, ushul fiqh' tafsir, tauhid, hadits, murshalah hadits, akhlak, sejarah Islam, dan sejarah kesenian Islam.

²⁰Dadang S. Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme....*,48.

Sebagaimana sekolah-sekolah kontemporer pada umumnya, Diniyah Putri menawarkan tiga ijazah: satu miliknya sendiri, satu untuk pendidikan sekolah menengah umum, dan satu pendidikan Islam yang di akui pemerintah. Dengan adanya gerakan dan kegiatan berorientasi modernis yang dipelopori oleh Rahmah, kaum perempuan Minangkabau tampil sebagai juru bicara agama dan didorong untuk merealisasikan potensi mereka sepenuhnya sebagai muslim yang modelnya tampak terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.²¹

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Diniyah Putri adalah membentuk putri menjadi pribadi yang berjiwa Islam, ini dilaksanakan dalam masa tiga tahun pertama. Setelah jiwa mereka ditempa untuk menjadi seorang muslimah yang berakhlak mulia, berkepribadian Islam, pada tiga tahun berikutnya kepada mereka lalu diberikan pendidikan untuk membentuk mereka menjadi ibu pendidik yang mencakup tiga pengertian yaitu :

1. Ibu pendidik dalam rumah tangga (sesuai dengan fitrah perempuan itu menjadi ibu rumah tangga), yang merupakan pengertian primer.
2. Ibu pendidik bagi murid-muridnya di sekolah (bagi mereka yang berbakat menjadi guru), yang merupakan pengertian sekunder.
3. Ibu pendidik dalam masyarakat, yaitu menjadi pemimpin perempuan (dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial) dan menjadi mubalighat atau da'iyat, yang merupakan pengertian tertier.²²

²¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 46-47.

²²Aminuddin Rasyad dkk, (Tim), *Rahmah El-Yunusiah Zainuddin Labai El-Yunusiy Dua Bersaudara Tokoh Pembaru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991), 102-103.

Seorang tokoh lagi yang muncul di Sumatera Barat adalah Rasuna Said. Pada tahun 1926 ia menjadi anggota Pengurus Sarekat Rakyat yang kemudian berganti nama menjadi PSII. Rasuna kemudian aktif dalam Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) yang didirikan pada tahun 1930. Dengan tuduhan menghasut rakyat untuk meberontak, pada tahun 1932 Rasuna dijatuhi hukuman penjara satu tahun di penjara Bulu Semarang. Setelah pindah ke Medan ia mendirikan Perguruan Putri dan majalah Menara Putri. Rasuna Said banyak terlibat dalam panggung politik. Melalui majalah Menara Putri ia aktif menyuarkan gagasannya tentang berbagai persoalan. Menurut Rasuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian yang diperlukan oleh seseorang yang akan berkecimpung dalam pergerakan. Apabila perlu pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan agama hendaknya memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi latihan politik.²³

Sementara di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah koran Bromartani yang terbit di Surakarta, mengajar anak laki-laki dan perempuan di Kauman Yogyakarta. Selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan untuk kaum perempuan adalah dengan mendirikan Aisyiyah pada tahun 1917.²⁴ Di samping itu pada tahun 1923 didirikan madrasah Mu'allimat Muhammadiyah, lama belajarnya lima tahun. Rencana pemebelajarnya hampir sama dengan rencana pelajaran Mu'allimin, hanya ditambah dengan pekerjaan tangan dan kepandaian putri. Sebagai sambungannya diadakan bagian takhasus selama dua tahun untuk pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya. Madrasah ini telah berjasa dalam meluluskan guru-guru perempuan yang tersebar di seluruh nusantara. Madrasah Mu'allimat mempunyai

²³ Samsul Nizar, *Sejarah dan pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam,...*49

²⁴Ibid, 50.

asrama sendiri, tetapi karena ramainya pelajar-pelajar (kurang lebih 850 orang), maka sebagian kelas-kelas yang tertinggi saja dapat ditampung di asrama itu²⁵

Pada saat perempuan Sumatera Barat telah menempuh pendidikan modern sepadan dengan laki-laki, di kalangan pesantren baru didirikan pondok khusus untuk perempuan pada tahun 1919, yaitu Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Pendidikan perempuan sebelumnya hanya dilakukan di lingkungan keluarga. Perkembangan pesantren dituntut oleh perkembangan zaman, maka didirikan madrasah untuk perempuan. Pendirian madrasah perempuan tersebut merupakan gebrakan baru, khususnya pada masyarakat tradisional yang cenderung menutup diri dari budaya luar.²⁶

Untuk memajukan pengetahuan serta peran perempuan dalam masyarakat tidak hanya dengan mendirikan madrasah khusus perempuan tetapi juga melalui keaktifan mereka dalam organisasi-organisasi perempuan yang melibatkan diri dalam kegiatan sosial di masyarakat. Di antara organisasi tersebut adalah: Aisyiyah, Perkumpulan Wanita Syarikat Islam, Perempuan Perti, Muslimat Nahdlatul Ulama, Perempuan Persis, dan lainnya.

Dengan adanya sekolah khusus perempuan yang telah didirikan oleh tokoh-tokoh pendidikan dengan berbagai keterampilan merupakan sebuah lembaga pendidikan ideal untuk perempuan saat ini. Di samping itu sekolah khusus perempuan juga dapat menampung aspirasi perempuan dalam mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan yang sulit untuk diungkapkan jika sekolah itu bercampur antara laki-laki dan perempuan.

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 277.

²⁶Ibid.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun sumber daya manusia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertuang dalam pembukaan UUD 1945 sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan dalam pasal 31 UUD 1945 sebagai berikut :

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- b. Pemerintah mengusahakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang- undang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, perempuan mempunyai arti penting terutama dalam peranannya sebagai ibu rumah tangga. Peranan perempuan sangat nyata dalam proses pembentukan pribadi seseorang, karena sebagai ibu rumah tangga mereka merupakan pendidik pertama bagi anak-anak sebelum mendapatkan pendidikan formal di luar rumah. Masa empat tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan periode penentu bagi pengembangan intelektual. Dan biasanya seorang anak memilih ibu sebagai figur orang tua yang lebih disukai, karena seorang ibu biasanya digambarkan sebagai seorang yang lebih ramah, pemurah, penyabar dan penuh perhatian.

Sesuai dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka usaha di bidang peningkatan fasilitas dan mutu pendidikan terus ditingkatkan guna memperluas jangkauan pendidikan. Terutama mampu memberikan kedudukan yang sesuai bagi perempuan dalam pendidikan. Pandangan Kartini dan Rohana Kudus, bahwa pendidikan akan mengakibatkan perempuan mendapat keahlian yang membuatnya mampu berdiri sendiri, hingga kini masih sebagai tujuan gerakan perempuan.

PENUTUP

Nabi Muhammad SAW. telah melaksanakan kegiatan pendidikan yang diperuntukkan bukan hanya kaum laki-laki akan tetapi juga untuk kaum perempuan. Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian dilanjutkan oleh para sahabat telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh perempuan terkenal yang memiliki ilmu dan kemampuan dari berbagai disiplin keilmuan. Dengan kemampuan yang mereka miliki merupakan sumbangan besar terhadap penyebaran dan pengembangan syiar Islam.

Nabi Muhammad SAW. adalah pembebas dan pembela perempuan. Sikap demokratis beliau sungguh mengangkat harkat dan martabat perempuan. Jasa Beliau antara lain: membuka ruang publik perempuan, seperti datang ke pertemuan masjid, menghadiri khutbah agama hingga orasi politik. Nabi Muhammad SAW memberikan perlakuan sama bagi perempuan di segala bidang kehidupan. Beliau memberhentikan pembunuhan bagi anak perempuan, membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal finansial dan hukum. Perempuan mendapatkan kebebasan memilih profesi yang bermartabat serta punya hak waris dan hak kepemilikan serta berbagai usaha positif lainnya.

Kondisi perempuan di Indonesia era awal juga, tidak jauh berbeda dengan perempuan di negara lain, perempuan dilarang keluar rumah, tidak perlu sekolah dan layak duduk berdampingan dengan laki-laki untuk membangun masyarakatnya. Dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang berkiprah baik sebagai pendidik dan aktif di dalam organisasi perempuan telah memberikan isyarat tentang semakin membaiknya perlakuan yang diterima oleh perempuan Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh RA. Kartini, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan, Rohana Kudus, Rahma el Yunusiyah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jawab, Hiafaa, *The Right of Women in Islam*, New York: Saint Martin's Press inc, 1989.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1996.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyad, Aminuddin dkk, (Tim), *Rahmah El-Yunusiah Zainuddin Labai El-Yunusiy Dua Bersaudara Tokoh Pembaru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991.
- S. Anshori, Dadang, dkk, *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian, al-Qur'an, Volume ke 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2004 Cet. Ke-4.
- Suryochondro, Sukanti, *Potrer Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.